



AKU INGIN MENJADI PELAJAR YANG BERTANGGUNG JAWAB



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
**BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI**
JAKARTA 1999/2000

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

AKU INGIN MENJADI PELAJAR YANG BERTANGGUNG JAWAB

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
**BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI**
JAKARTA 1999 / 2000

AKU INGIN MENJADI PELAJAR YANG BERTANGGUNG JAWAB

Penulis : Yoanna Sri Kuntaramanik

Penyunting : Prof. Dr. Andre Hardjana

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah
dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. BIMA SAKTI RAYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45. Sehubungan dengan itu program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan booklet sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya booklet hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Masa Kini**, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan booklet ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek booklet ini dapat diselesaikan. Kami menyadari booklet ini belum merupakan sebuah karya yang sempurna sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan booklet ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Dr. I.G.N. Anom
Nip. 130353848

KATA PENGANTAR

Situasi kehidupan pelajar di kota-kota besar, khususnya Jakarta, mengalami perubahan yang amat besar disebabkan oleh kompleksitas perubahan kehidupan masyarakat kota sebagai pusat pembangunan. Hal ini terutama nampak pada kehidupan di kota Jakarta, yang menjadi ibu kota negara. Pertumbuhan kota telah meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan banyaknya pemunculan kompleks-komplek perumahan "gedongan" di samping pemekaran kampung-kampung. Pertumbuhan kompleks-komplek dan pemekaran kampung-kampung itu juga disertai oleh peningkatan cita-cita dan harapan yang mendorong persaingan dalam kehidupan sosial. Akibatnya, banyak keluarga yang kedua orang tuanya – ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai ibu rumah tangga-kini terpaksa bekerja keras untuk mengejar harapan dan cita-cita sosial ekonomi yang lebih tinggi. Maka banyak orang tua yang mengalihkan kesibukan ke luar rumah tangga. Selain ayah sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya, kini yang berstatus sebagai ibu rumah tangga juga menghabiskan waktunya untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan karier, pekerjaan, atau urusan-urusan sosial lain di luar rumah tangga. Sementara itu perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat di seluruh wilayah perkotaan telah menambah beban arus lalu lintas dengan semakin bertambahnya jumlah kendaraan-baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum-sehingga waktu yang dibutuhkan untuk perjalanan urusan pekerjaan dan kegiatan lain makin bertambah. Kesemuanya ini

menyebabkan kedua orang tua-baik ayah maupun ibu-semakin banyak berada di luar rumah. Dampaknya sangat jelas, yaitu pengurusan anak-anak, termasuk urusan persiapan dan kebutuhan sekolah, kebanyakan diserahkan kepada pembantu rumah tangga atau anggota famili yang tinggal dengan keluarga tersebut. Pada hal mereka tahu bahwa pembantu atau anggota famili itu tidak dapat menggantikan kedudukan orang tua dalam mengasuh dengan asih agar kepekaan anak terhadap lingkungan dapat perkembangan dengan penuh kehangatan dan kasih sayang. Anak-anak balita dan usia sekolah menurut teori perkembangan sangat membutuhkan perhatian dan kehangatan dari orang tua. Maka anak-anak banyak yang merasa kurang diperhatikan oleh orang tua. Orang tua dianggap lebih mementingkan kebutuhan sosial ekonomi keluarga dari pada perkembangan dan pertumbuhan anak-anak. Singkat kata, banyak anak-anak balita dan usia sekolah di perkotaan yang kini tumbuh dan berkembang dalam kondisi haus akan kasih sayang dan perhatian orang tua.

Kurangnya pergaulan antara orang tua dan anak berakibat pada hubungan emosional dan penanaman nilai-nilai sosial dan agama. Hubungan antara orang tua dan anak menjadi renggang, sehingga muncul *rumpang generasi* (*generation gap*) yang ditandai oleh banyaknya salah pengertian dan kesulitan komunikasi. Dari ini ikatan keluarga berupa kasih sayang, hubungan terbuka dan jujur, dan saling menghargai menjadi sulit berkembang. Maka mereka, terutama anak-anak usia sekolah, menjadi lebih dekat dengan anak-anak sebaya dan makin rentan terhadap *pengaruh dan tekanan sosial* (*social pressure and influence*). Mereka menjadi lebih terbuka menerima pengertian, sikap dan perilaku sosial yang populer di kalangan teman-teman sebayannya dari pada menerima

anak betul-betul merasakan arti asah, asih, dan asuh yang dikembangkan dalam keluarga. Mereka dapat melihat bahwa orang tua mereka mengasahi dan membimbing perkembangan mereka. Singkatnya, mereka dapat melihat orang-tua dalam kondisi apapun dapat menjadi teladan sebagai orang-orang dewasa yang bertanggung jawab.

Pemuka masyarakat, terutama para pamong desa atau dusun perlu lebih memperhatikan kebutuhan pergaulan sehat di kalangan anak-anak, sehingga dapat dibentuk kelompok pembinaan remaja, misalnya kelompok musik, kelompok tari, kelompok olah raga, bahkan kelompok kerajinan, kelompok ketrampilan komputer atau ketrampilan kantor lain, dan pertanian seperti piara ikan atau unggas dll. Selain itu, di tingkat desa atau dusun juga dapat dibentuk taman baca atau taman pustaka, taman musik tradisional dan moderen, dan taman bimbingan dan masak-masak bagi anak-anak perempuan. Kehadiran lembaga-lembaga sosial seperti itu akan menjadi bentuk praktek sosial anak-anak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai gotong royong, bekerja sama, saling pengertian dan saling menghargai, dan bertanggung jawab dalam relasi sosial. Dengan demikian, mereka tidak akan bermusuhan atau saling membenci hanya karena beda pendapat atau beda latar belakang sosial keluarga. Mereka dapat menghayati kembali nilai-nilai luhur dalam tradisi kebudayaan suku-suku bangsa kita dengan bimbingan dan pengarahan dari orang-orang tua yang mempunyai kepedulian akan perkembangan mereka itu. Seperti terlihat di Sulut, Jabar, NTB, ataupun Bali yang tersaji dalam bacaan berikut ini.

Singkat kata, bila seluruh kekuatan di seputar kehidupan anak-anak sekolah, seperti orang tua, sekolah dan guru, maupun pemerintah dan pamong desa sungguh-sungguh memberikan perhatian dengan menggali

kembali nilai-nilai luhur di masyarakat, tentulah anak-anak sekolah juga akan mencapai cita-citanya-menjadi anak sekolah yang bertanggungjawab – bukan saja kepada masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya, tetapi juga pada dirinya sendiri. Anak-anak yang bertanggung jawab akan menghadapi masa depannya dengan penuh optimisme dan percaya diri. Mereka tidak akan merasa sebagai orang-orang buangan yang tidak berharga, yang selalu dicela dan dijauhi. Mereka akan menjadi penggerak kemajuan bangsa dan negaranya dengan kerukunan dan kerjasama mereka yang penuh tanggung jawab yang dipelajari dari keluarga dan lingkungan sosial, dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari sekolah dan media massa, dan dengan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dihayatinya dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan iklim sosial yang positif dan penuh dukungan itu, maka optimisme anak-anak sekolah dalam menyongsong hari depan cerah pasti dapat meraih sukses.

Prof. Dr. Andre Hardjana

AKU INGIN MENJADI PELAJAR YANG BERTANGGUNG JAWAB

Bagian Pertama

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang antara lain tertuang dalam UUD 45 pasal 31 ayat 1 berbunyi : Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Sedangkan ayat 2 berbunyi : Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran Nasional yang diatur oleh undang-undang. Konsekuensi dari pasal tersebut adalah bahwa pemerintah harus berusaha untuk memberikan dan mendorong anak-anak agar bersekolah.

Peran tersebut diperkuat dalam GBHN yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berdasar Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu ditumbuhkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggungjawab akan pembangunan bangsa.

Upaya pemerintah ini tampaknya sudah mendekati keberhasilan. Hal ini terbukti dengan semakin tingginya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya

setinggi mungkin. Kenyataan ini cukup membanggakan, dengan demikian para generasi yang akan datang merupakan tenaga-tenaga kerja yang berkualitas.

Pemerintah juga mendorong anak bersekolah dengan melakukan strategi-trategi seperti diciptakannya orang tua asuh, pemberian beasiswa, dan lain-lain yang maksudnya adalah untuk memberi kesempatan belajar seluas-luasnya kepada masyarakat termasuk anak-anak yang kurang mampu.

Iklim yang tercipta tersebut menyebabkan meningkatnya animo belajar di tengah masyarakat. Pendidikan sudah merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan merupakan suatu upaya untuk merubah nasib seseorang. Pemahaman seperti ini sudah masuk dalam kerangka pikir orang tua, sehingga para orang tua rela membanting tulang bahkan tidak segan-segan menjual apa yang dipunyainya demi kelangsungan sekolah anaknya.

Namun demikian kebanggaan orang tua untuk menyekolahkan anaknya agar dapat menjadi orang berguna bagi nusa dan bangsa tampaknya belum diimbangi oleh mentalitas sebagian pelajar sendiri. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya masalah di masyarakat yang ditimbulkan oleh ulah para pelajar. Misalnya perkelahian pelajar baik di Jakarta maupun di daerah dengan kualitas dan kuantitas yang semakin meningkat, perampokan di dalam bis kota, penodongan dan pemerasan anggota masyarakat. Hal ini merupakan tindakan yang sangat tidak beradab dan tidak mencerminkan pelajar yang bertanggung jawab.

Keadaan ini masih diperparah oleh sebagian pelajar yang mencoba melakukan tindakan lain yang terlarang seperti penggunaan dan penjualan narkoba (narkotik dan obat terlarang). Bahkan dicurigai di beberapa sekolah sudah kemasukan barang terlarang tersebut. Sungguh merupakan

hal yang sangat bertolak belakang antara cita-cita para orang tua terhadap anaknya dengan tipisnya motivasi belajar anaknya. Tampaknya mereka lebih mudah terkena pengaruh buruk dari lingkungannya daripada pengetahuan yang diperoleh dari sekolah.

Tambahan lagi timbul permasalahan tentang menurunnya penghormatan murid terhadap guru. Peran guru, yang harus 'digugu' dan 'ditiru' oleh muridnya, tampaknya sudah sangat kurang diperhatikan kecenderungannya, sekarang pelajar justru makin kurang memahaminya, sehingga sering kita dengar beberapa pelajar berani mengancam gurunya bila gurunya menegur tindakannya yang kurang terpuji.

Tampaknya tentang pentingnya rasa hormat seorang murid kepada guru kita perlu belajar dan meniru bangsa Jepang. Bangsa ini sangat menghargai jasa guru gurunya walaupun siswa yang pernah diajarnya telah sukses, mereka tidak akan melupakan gurunya. Dalam budaya mereka guru adalah orang yang harus dihormati seumur hidup, sebab guru adalah orang yang telah menuntun dan memberikan bekal untuk mencapai sukses. Oleh karena itu, jika orang Jepang dalam perjalanan hidupnya mempunyai hari istimewa yang layak dirayakan, maka mereka tidak akan lupa mengundang gurunya yang sudah ikut membentuk keberhasilan dalam hidupnya. Hal seperti ini seharusnya dimiliki pula oleh pelajar Indonesia.

Berbagai faktor, yang menyebabkan kondisi pelajar kita seperti sekarang dapat diklasifikasikan sebagai berikut : Pertama, semakin majunya teknologi komunikasi dan informasi, sehingga informasi dari mancanegara dapat diterima setiap orang termasuk pelajar dengan tanpa bersaing terlebih dahulu. Kedua, semakin kecilnya ruang bermain bagi pelajar sehingga kepenatan dalam

menjalankan aktifitas kesehariannya tidak bisa terlepas dengan permainan dan olahraga. Ketiga tidak sehatnya kondisi rumah, terutama di daerah perkotaan yang padat penduduknya. Keempat, semakin tipisnya ajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam kurikulum sekolah. Kelima, beratnya sistem pengajaran yang dihadapi siswa dalam kesehariannya sehingga mereka merasa terlalu berat bebannya.

Melihat permasalahan tersebut maka kokohnya moral pada diri pelajar akan menentukan kesuksesan hidup. Seorang murid dapat sukses karena mempunyai nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, di jaman yang penuh persaingan seperti sekarang ini seorang yang akan berhasil tentunya harus mempunyai nilai-nilai kedisiplinan, mau bekerja keras, hormat dan peduli terhadap orang lain, terutama kepada guru yang selalu memacu dirinya untuk maju. Dengan demikian kita akan dapat bersaing dengan negara lain dalam pembangunan bangsa dan negara selanjutnya.

Untuk mempunyai sikap yang demikian, sudah selayaknyalah kita kembali mempelajari berbagai nilai-nilai budaya kita, yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai positif yang dapat dipakai untuk menangani perkembangan jaman. Segala kealpaan yang dilakukan generasi muda selama ini terjadi karena mereka meninggalkan berbagai nilai-nilai budaya sendiri. Maka semuanya itu harus diperbaiki dengan menggali nilai-nilai budaya. Ungkapan-ungkapan yang selama ini hampir tidak diperhatikan, padahal didalamnya terdapat nilai-nilai luhur bangsa yang dapat diandalkan, harus segera diperkenalkan pada generasi muda sehingga mereka memiliki daya ingat terhadap ancaman berbagai informasi dari luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa. dengan demikian nilai-nilai luhur bangsa tetap dapat eksis dan selalu ada dalam kehidupan kita.

Bagian Dua

Nilai-nilai luhur bangsa kita antara lain terdapat pada ungkapan-ungkapan daerah. Nilai-nilai tersebut bila digali dan dimanfaatkan pada masyarakat umumnya dan pelajar pada khususnya agar dapat menuntun generasi muda untuk mendapatkan nilai-nilai kehidupan yang mampu bersaing di era yang sudah serba canggih ini. Mengingat begitu pentingnya ajaran-ajaran luhur bangsa tersebut, maka dibawah ini akan digali dan dijelaskan berbagai ungkapan-ungkapan dari berbagai daerah di Indonesia.

Ame baati ka'salet baampakng ka'balikakng

Jangan mempunyai hari miring atau letaknya terlalu jauh dengan jantung di belakang.

Ungkapan ini berasal dari Kalimantan Barat yang berarti nasehat atau anjuran agar seseorang hendaknya mempunyai hati yang baik dan tidak sombong, dengki, iri hati dan segala macam niat yang buruk maupun sikap yang tidak baik. Nilai-nilai yang demikian bila dipakai untuk kehidupan kita sangat cocok. sebab dengan tidak sombong, dengki ataupun iri hati kita akan dengan mudah dapat diterima oleh orang-orang disekitar kita.

Bila ungkapan ini dihubungkan dengan kehidupan pelajar maka dengan sifat ini seorang siswa akan dapat belajar dengan tenang, mereka tidak mengenal musuh dan hidup dengan tenang tanpa takut akan disakiti oleh orang lain sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung lancar. Dengan jiwa yang demikian akan menumbuhkan perasaan lebih senang belajar bersama daripada tawuran dan lebih suka menolong teman yang menderita daripada melukai teman.

Seorang pelajar yang mampu melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan ini maka anak tersebut akan disukai dan dicintai oleh teman dan disegani oleh orang-orang disekitarnya. Sebagai pelajar sikap hormat dan rendah hati sangat diperlukan, sebab ia akan semakin terbuka hatinya dan akan semakin banyak orang yang senang dan mau memberikan pengetahuan kepadanya.

Ame ngrumaya jukut dangngan ka'tanah ka'rumah

Janganlah menjarah terhadap barang orang lain baik barang yang ada di tanah maupun barang di rumah

Ungkapan ini berasal dari Kalimantan Barat. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar orang tidak semena-mena atau menjarah terhadap barang orang lain baik di kebun, atau pertanian orang lain maupun terhadap harta benda yang ada di rumah orang.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran bahwa orang hidup harus selalu menghormati hak orang lain dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya. Misalnya bila kita tidak mau disakiti kita jangan menyakiti begitu pula bila ada di jalan umum yang merupakan tempat banyak orang melakukan aktifitas, kita tidak boleh melakukan tindakan yang merugikan orang atau membuat lain ketakutan seperti penjarahan, pemukulan dan lain-lain. Kita harus mampu menghormati hak orang lain bila kita juga ingin dihormati. Dengan nilai tersebut budaya kolusi dan "jalan pintas" yang tidak memperhatikan kepentingan orang lain dapat dicegah

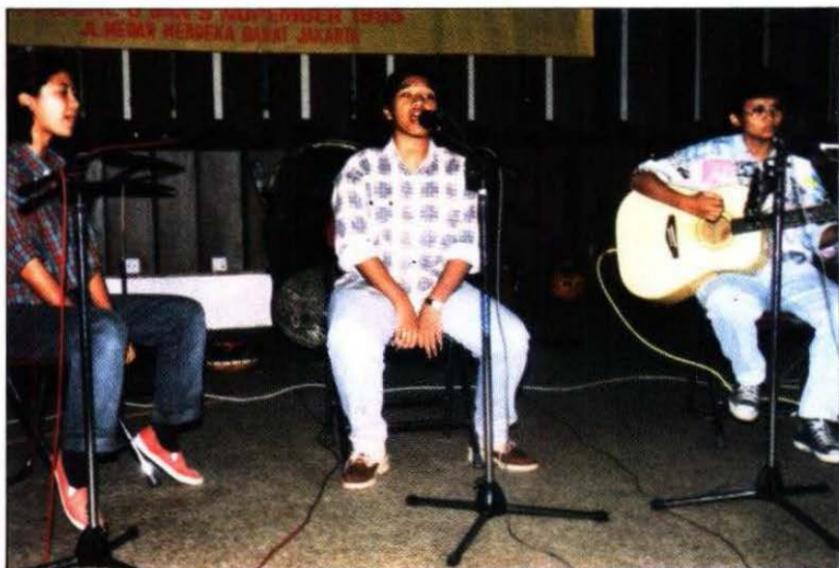
Bagi generasi muda dan pelajar sikap ini sangat perlu sebab sopan-santun merupakan kunci utama menuju kesuksesan. Sepintar-pintarnya orang bila ia tidak mempunyai sikap hormat terhadap orang lain maka ia akan



Berani berkarya merupakan cermin pelajar yang bertanggung jawab



Bela diri merupakan kegiatan yang mampu membentuk mental yang bertanggung jawab



Perlombaan vokal group salah satu bentuk kegiatan positif



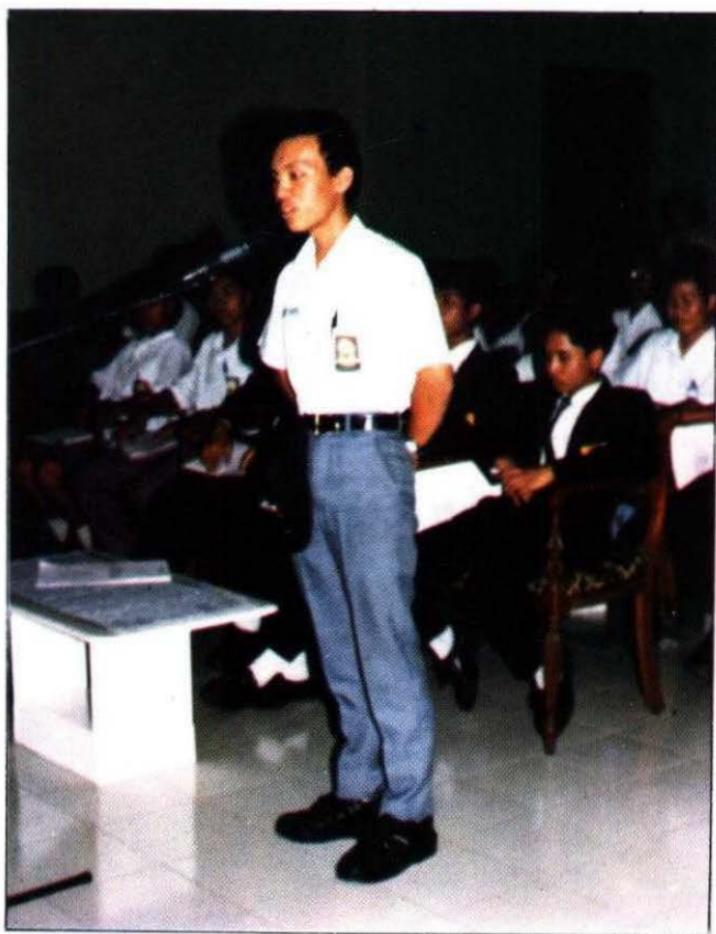
Kreatifitas remaja merupakan modal dalam membuka pintu sukses



Pembinaan sejak kecil dilakukan untuk menjadi anak-anak harapan bangsa



Kebahagiaan anak sekolah merupakan modal dalam belajar



Berani mengeluarkan pendapat itulah pelajar Indonesia

kesulitan untuk mendapatkan relasi yang akan berguna dalam merintis jenjang karirnya.

Ampa makomoan tatakatin uwi saga ka'nyere

Seperti mengumpulkan potongan-potongan rotan saga di dalam tampian.

Ungkapan Kalimantan Barat makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar seseorang yang akan menyelesaikan suatu masalah apa saja, perlu minta pendapat pada orang lain atau agar bermusyawarah terlebih dahulu.

Ungkapan ini sangat tepat untuk pelajar generasi muda umumnya dan para pelajar pada khususnya. Dalam ajaran ini jelas bahwa orang yang lebih muda karena pengalamannya yang masih hijau maka sudah selayaknya minta petunjuk kepada orang yang lebih tua. Dalam konteks ini jelas tergambar bahwa kita harus menghargai orang tua.

Begitu pula dengan pelajar, berdasarkan nilai-nilai dalam ungkapan ini mutlak harus menghormati gurunya atau orang yang lebih tua. Seorang guru dengan segala pengetahuan dan pengalamannya tentu akan membimbing muridnya ke arah yang baik. Seorang guru tidak akan menjerumuskan muridnya. Oleh karena itu sangatlah tidak etis bila ada murid bersikap angkuh atau menghina atau bahkan melecehkannya. Bagi seorang guru kebahagiaan dalam hidupnya adalah bila mampu menghantarkan muridnya kejenjang kesuksesan. Oleh sebab itu sebagai pelajar yang bertanggung jawab, mempunyai sikap menghormati guru dan menempatkan guru sebagai tempat bertanya merupakan nilai-nilai yang ada dalam ungkapan ini.

Tuasa ni sopi e maka wale

Berilah minuman hai tuan rumah

Ungkapan ini berasal dari Sulawesi Utara yang mengkiaskan kepada pemilik rumah agar setiap tamu yang datang maka sudah selayaknyalah orang tersebut diterima. Sejak dahulu hingga sekarang *sopi* atau yang biasa disebut dengan cap tikus adalah sebagai bahan suguhan bagi tamu yang berkunjung. Suguhan ini terutama terdapat pada masyarakat pedesaan yang pada umumnya mempunyai udara yang dingin. Maksud suguhan ini adalah untuk agar tamu tersebut dapat memanaskan diri dengan minum *sopi* tersebut.

Sopi disuguhkan pada cangkir kecil (kira-kira 15 cc) yang oleh masyarakat Minahasa biasa disebut *gerem*. Lebih-lebih lagi bila tamu itu diajak makan maka *sopi* itu selalu disuguhkan agar selera makan timbul. Cara ini hingga sekarang masih menjadi kebiasaan orang Minahasa.

Menyangkut ungkapan *Tuasan ni sopi maka wale* selain pengertiannya agar jangan selalu menutup pintu bagi setiap ada kunjungan, juga mempunyai pengertian agar jangan berperilaku kikir. Oleh karena itu *sopi* bagi orang Minahasa dapat dilambangkan sebagai meminum yang menjalin persahabatan, yang mungkin dapat disamakan dengan mengisap pipa (tembakau) bagi orang Indian.

Nilai yang dapat dipetik untuk generasi muda atau pelajar adalah bahwa hidup itu harus selalu menerima teman tanpa memperhatikan kekayaan, etnis, agama dan lain-lain. Semua teman harus diperlakukan sama dan harus kita terima dengan tulus. Dengan demikian kita dapat dijauhkan dari prasangka yang menyebabkan hilangnya rasa persaudaraan.

Dika na' gogutu singkat

Jangan seperti tingkah laku kepiting laut

Ungkapan ini berasal dari Sulawesi Utara yang maksud sebenarnya adalah bahwa bersifat seperti kepiting laut itu adalah seseorang yang tidak mau mempertanggungjawabkan sesuatu yang dilakukannya. Sifat ini seperti kepiting laut yang tempatnya sering di pasir atau di tanah pinggir laut. Kepiting ini membuat lubang sebagai rumahnya sekaligus merupakan tempat persembunyiannya. Binatang ini sewaktu-waktu keluar dari lubang untuk mencari makanannya. Untuk keluar dari tempat persembunyiannya ia tidak bebas sebab ia tidak berani menampakkan dirinya, takut apabila ada yang melihatnya. Itulah sebabnya untuk mencari makanannya, ia harus keluar dari tempat persembunyiannya di saat tidak ada yang melihatnya. Dan apabila ia berada di luar lubangnya lalu ada orang atau binatang yang mengikutinya, ia secepat mungkin menghilang dan masuk ke lubang tempat persembunyiannya.

Makna yang ada dalam ungkapan ini menurut penuturnya adalah sifat seperti kepiting ini dikiaskan kepada setiap individu yang tidak berani atau tidak mau mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. Orang yang sifatnya hanya berani apabila tidak ada yang melihatnya. Ia senang melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi mungkin karena rasa takut yang selalu membuntuti hidupnya. Sifat seperti kepiting laut inilah yang dianggap oleh masyarakat setempat tidak baik seperti dalam ungkapan *dika na' gogutu in singkat*.

Adapun latar belakang munculnya ungkapan ini adalah suatu kenyataan yang sering kita jumpai di dalam kelompok atau dalam masyarakat bahwa ada individu-

individu yang malu bekerja dalam hal-hal tertentu. Misalnya dalam tujuan untuk mencari nafkah atau kebutuhan hidup, kita tidak perlu takut atau malu-malu asalkan pekerjaan itu layak dikerjakan atau pekerjaan yang halal. Pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang tidak melanggar norma-norma atau adat kesopanan dalam masyarakat.

Demikian juga dalam menghadiri suatu musyawarah hendaknya kita tidak boleh takut mengeluarkan pendapat yang perlu dikemukakan asalkan pendapat itu searah dengan tujuan rapat. Dengan kata lain apabila ada pemikiran-pemikiran yang dapat disumbangkan untuk kepentingan umum hendaknya jangan dipendam saja karena hal-hal semacam itu juga tercakup di dalamnya adalah berani bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Bagi generasi muda atau pelajar nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan ini jelas memacu kita bahwa dalam era sekarang ini seorang pelajar harus aktif mengemukakan pendapat serta pikiran-pikirannya. Dalam kaitan ini segala pendapat dan pikirannya harus dapat dipertanggungjawabkan.

Ulah Kawas seuneu jeung injuk

Jangan lekas berselisih kalau berdekatan

Ungkapan ini berasal dari Jawa Barat. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah memberikan nasehat atau anjuran agar orang pandai mengendalikan nafsu-nafsu negatif yang merusak hubungan dengan orang lain. Perselisihan adalah perluasan yang meresahkan hubungan. Oleh karena itu, segala bentuk perselisihan, perpecahan dan permusuhan haruslah dihindari jauh-jauh.

Ungkapan ini sangat bermanfaat bagi pelajar yang masih mempunyai emosi yang tinggi, sehingga kadang-kadang suatu permasalahan kecil dapat mengakibatkan berantem atau bahkan memunculkan tawuran antar sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan ini mengajarkan kepada semua orang pada umumnya dan pelajar pada khususnya untuk saling menghargai dan menghormati sehingga memunculkan jiwa persatuan dan menjauhkan diri dari perpecahan dan permusuhan. Dengan menjiwai semangat persatuan yang ada pada nilai ungkapan tersebut maka diharapkan tawuran antar kelompok baik generasi muda pada umumnya dan pelajar pada khususnya akan dapat diatasi.

Ulah marebukeun balung tanpa eusi

Jangan memperebutkan tulang tanpa isi

Ungkapan ini berasal dari Jawa Barat. Makna yang terkandung didalamnya adalah memberikan nasihat atau anjuran agar orang jangan melakukan perbuatan yang sia-sia, dan tidak ada gunanya. Sebaliknya seserang hendaknya dapat memelopori karya-karya yang bermanfaat dan mewujudkan suasana kerukunan sosial.

Ungkapan ini banyak disampaikan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, mengembangkan daya cipta, rasa dan karsa yang dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Bagi generasi muda ungkapan ini sangat bermanfaat sebab terdapat nilai-nilai yang berhubungan dengan memanfaatkan waktu secara maksimal sehingga hidup ini dapat bermakna dan berguna bagi masyarakat sekitar. Segala perbuatan yang tidak ada manfaatnya wajib kita tinggalkan, apalagi perbuatan-perbuatan yang cenderung

merusak kesehatan seperti merokok, minum dan lain-lain. Oleh karena itu ada suatu peribahasa yang melengkapi ungkapan ini yaitu raihlah prestasi setinggi mungkin selagi kamu bisa.

Kudu rubuh-rubuh gedang

Harus rubuh-rubuh pepaya

Ungkapan ini berasal dari Jawa Barat. Makna yang terkandung di dalamnya adalah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa hidup dalam kesatuan, kegotong-royongan, dan kekeluargaan.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar tidak mengutamakan kepentingan sendiri dalam hidupnya tetapi mereka hidup dalam kesatuan, kegotongroyongan dan kekeluargaan.

Nilai-nilai yang dapat diserap oleh generasi muda pada umumnya dan pelajar pada khususnya adalah bahwa hidup harus lebih mengutamakan kepentingan bersama, tidak saling menyakiti antara satu dengan yang lain dan saling membina dan membangun bangsa secara kekal. Dalam ungkapan ini jelas menunjukkan bahwa hidup itu harus bersatu padu dengan tidak saling menyakiti.

Kadu silih asih, silih asah, jeung silih asuh

Harus saling kasih saling asah dan saling asuh

Ungkapan ini berasal dari Jawa Barat. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah memberikan nasihat atau anjuran agar orang harus hidup dengan saling mengasahi, saling mengasah dan saling mengasuh sesamanya. Selain itu, ungkapan ini juga mengandung bahwa setiap orang harus hidup dalam kedamaian dan kekeluargaan.

Dalam ungkapan ini jelas mengandung nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta rasa kebersamaan dalam mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Kehidupan ini harus ditanggung dan dirasakan secara bersama dengan tidak saling menyakiti antara satu dengan yang lain.

Bagi generasi muda nilai ungkapan ini menjadi sangat berarti sebab pada masa kini saling mengasihi, saling mengasah dan saling mengasuh semakin berkurang kadarnya. Jiwa individu tumbuh subur sehingga mereka biasa saling melempar, menyakiti dan bahkan ada yang saling membunuh dengan melupakan atribud yang melekat pada dirinya yaitu kesamaan pelajar Indonesia yang mempunyai tanggung jawab bersama dalam membangun bangsa dan negara ini.

Elok nagari dek penghulu, ramai tapian dek nan mudo

Baik nagari karena penghulu, ramai tepian karena yang muda

Ungkapan ini dari Sumatera Barat yang ditujukan keadaan dalam desa atau nagari di mana keamanan dan kemajuan desa berjalan dengan lancar. Kelancaran pembangunan dan keamanan desa atau negara ini disebabkan ada yang mengaturnya, yaitu penghulu sebagai pucuk pimpinan adat yang mengatur jalannya adat itu.

Zaman dahulu, penghululah yang berkuasa dalam desa atau nagari di Minangkabau. Dialah yang selalu memperhatikan, apakah peraturan yang telah dibuat bersama dijalankan dengan sebaik-baiknya atau tidak. Bila terbukti peraturan yang secara adat itu tidak dipatuhi atau tidak dijalanannya dengan sebaiknya, maka penghulu memanggil semua lapisan masyarakat dalam desa atau kampung untuk bermusyawarah. Dalam musyawarah itu

dicarilah apa yang menjadi penyebab tidak berjalannya aturan yang telah diputuskan bersama. Pendapat-pendapat anggota masyarakat diminta dalam musyawarah itu, sehingga dimana letak kesalahannya sampai aturan yang telah dibuat tidak berjalan sebagaimana mestinya. Bila terjadi demikian, maka akan dimusyawarahkan kembali untuk mengubah keputusan dan keputusan itu merupakan pembaruan keputusan lama, maka seluruh anggota masyarakat dengan gembira menaati dan menjalankannya. Untuk kelancaran itu, penghululah yang selalu mengawasi.

Tepian adalah bagian pinggir sungai yang digunakan untuk mandi dan mencuci pakaian. Umumnya yang meramaikan tepian itu adalah anak muda-muda. Di sanalah dia bercanda, berpantun, dan bersorak-sorai. Ungkapan “ Ramai tepian karena yang muda” ini pengertiannya tidak saja hingga tepian, tetapi juga desa atau nagari yang diramaikannya. Mereka mengadakan perkumpulan. Kalau ada suatu kejadian dalam desa atau kampung dan nagari, mereka cepat turun tangan.

Jadi ungkapan “balik nagari karena penghulu, ramai tepian mencerminkan kesatuan generasi tua dan muda dalam membangun nagari. Dalam kaitannya dengan pelajar ungkapan ini mengandung nilai nilai bahwa dalam kehidupan bermasyarakat aturan-aturan dan nasihat-nasihat dari orang yang lebih tua harus ditaati. sebab aturan ini merupakan suatu tertib bersama sehingga dapat membentuk keharmonisan di masyarakat. Di samping itu kreativitas generasi muda dalam membangun desa atau wilayahnya sangat dibutuhkan.

Gadang tungkuih tak (ba-) risi

Besar bungkus tak berisi

Ungkapan ini berasal dari Sumatera Barat yang berarti bahwa orang-orang yang banyak cakap tetapi tidak terbukti pekerjaannya. Biasanya orang-orang yang dikatakan “besar

samping itu juga harus melakukan langkah-langkah kongkrit berdasarkan ilmu yang dipunyainya tersebut. Oleh karena itu daripada melakukan tindakan yang merugikan orang lain akan lebih baik melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna seperti diskusi, membuat sarana fasilitas umum berdasar pengetahuan dan ilmunya, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Talo ate menang perasaq

Iri hati dan hanya menang perasaan

Ungkapan ini berasal dari Nusa Tenggara Barat yang ditujukan kepada orang yang iri hati terhadap keberhasilan orang lain. Padahal keberhasilan itu diperoleh dengan kerja keras dan usaha-usaha yang baik, sehingga maju kalau berhasil. Sedang orang yang iri tersebut memang kurang usahanya. Dengan sendirinya ia kurang berhasil.

Dalam ungkapan ini digunakan kata-kata "talo ate" (iri hati) dan "menang perasaan". Talo ate secara harfiah berarti "kalah hati". Oleh sebab itu iri hati mengandung pengertian bahwa pertimbangan perasaan mengalahkan pertimbangan pikiran (akal). Jadi orang yang iri hati itu pikirannya selalu dikalahkan oleh perasaannya.

Ungkapan ini mengajarkan agar kita tidak iri hati kepada keberhasilan orang lain. Kalau melihat orang lain berhasil, usahakanlah berusaha berbuat seperti orang tersebut. Orang yang dihinggapi rasa iri hati, biasanya mudah membuat fitnah. Fitnah dan iri hati adalah perbuatan yang sangat berbahaya dalam kehidupan sebab dapat menyebabkan keretakan dalam kehidupan.

Bagi generasi muda nilai-nilai ini sangat bermanfaat sebab menghilangkan keinginan untuk mencari jalan pintas. Orang harus bekerja keras bila ia ingin berhasil. Iri hati adalah tindakan naif yang tidak pantas dilakukan oleh generasi muda sebagai generasi yang akan mengisi pembangunan bangsa dan negara.

Asu ngapan gigil tolang, bodok ngenam kakan isi

Anjing berburu menggigit tulang kucing mrngintip makan daging.

Ungkapan ini berasal dari Nusa Tenggara Barat bisa berupa keluhan terhadap diri sendiri yang telah bekerja keras tetapi hasilnya dinikmati orang lain. Atau bisa juga orang lain mengatakan kepada orang yang mempunyai nasib demikian sebagai, "Asu ngapan gigit tolang, bodok ngenam kakan isi".

Di sini diumpamakan sebagai anjing dan kucing. Anjing adalah binatang yang biasa dipakai untuk berburu. Biasanya anjing hanya diberi tulangnya saja. Sedang kucing adalah binatang piaraan yang diam di rumah tetapi justru kucing ini yang sering beruntung mendapat dagingnya meskipun mungkin dengan cara mencuri.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar kita berhati-hati dan mawas diri, jangan sampai diperalat oleh orang lain. Sebaliknya jangan pula kita memeralat orang lain, memeras keringatnya untuk keuntungan kita sendiri.

Bagi generasi muda khususnya pelajar ungkapan ini sangat penting sebab supaya sebagai generasi muda tidak ditunggangi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab demi kepentingan kelompok atau golongan tertentu. Prinsip berdiri di atas kaki sendiri demi kebenaran harus dijunjung tinggi sehingga kita sebagai generasi penerus akan dapat bertindak bijaksana. Dengan prinsip demikian juga akan memunculkan ketegasan dalam bertindak sehingga mental korupsi, kolusi dan nepotisme dapat dicegah dan ditangkal.

Apang dadi ajak ke luan ke teben

Supaya bisa diajak ke hul ke hilir

Ungkapan ini berasal dari Bali yang memberikan suatu petuah atau saran agar orang-orang senantiasa dapat

melakukan toleransi terhadap sesamanya baik pada saat menikmati kebahagiaan maupun pada waktu mengalami kesulitan. Diharapkan pula agar mereka senantiasa dapat menyesuaikan diri dan tenggang rasa terhadap lingkungannya berlandaskan kekeluargaan, seia sekata mengatasi segala permasalahan.

Ungkapan ini diucapkan secara verbal, digunakan baik pada forum resmi maupun tidak resmi tanpa memandang perbedaan umur, jenis kelamin dan pendidikan. Demikian pula mengenai lokasi penggunaan ungkapan tradisional ini dapat dipergunakan di mana saja sesuai dengan keserasian serta kehendak si pemakai.

Ungkapan tradisional ini sampai sekarang masih tetap dijunjung tinggi masyarakat pendukungnya oleh karena dapat dijadikan pedoman dalam menciptakan rasa tanggung jawab bersama demi terbinanya keharmonisan mereka. Bila nilai-nilai dalam ungkapan ini dilakukan oleh generasi muda akan sangat membantu menjaga keharmonisan di antara mereka atau pelajar. Keributan yang selalu terjadi dewasa ini dapat diredam dengan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam ungkapan *apang dadi ajak ke luan ke teben*.

Apang ngelah pengelokika

Supaya mempunyai sopan santun dn tata cara

Ungkapan ini berasal dari Bali yang memberi petunjuk kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik, tahu sopan santun dan tata cara saat etika di dalam pergaulan.

Orang yang tidak mempunyai pangelokika (adat istiadat) kurang disenangi di dalam pergaulan dan biasanya dibenci oleh orang-orang karena pembicaraanya yang sembrono dan tidak menentu. Setiap orang haruslah

bertingkah laku yang tahu tentang aturan-aturan, tata cara dan sopan santun terhadap setiap orang baik terhadap orang tua, anak-anak dan orang dewasa.

Etika sopan santun dan tata cara itu mempunyai peranan penting di dalam pergaulan sehari-hari dengan setiap orang. Seperti telah disadari manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lainnya dalam lingkungan hidupnya. Keadaan seperti ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dari pelbagai kegiatan yang sering melibatkan para tetangga ataupun orang lain yang berada dalam keadaan saling kenal mengenal. Ini merupakan suatu contoh bahwa manusia harus hidup berhubungan satu sama lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam kebiasaan hidup tradisional di Bali seperti dalam perkumpulan-perkumpulan yang bertujuan untuk saling bantu membantu. Misalnya dalam organisasi (sekeha) menanam padi, sekeha memotong padi, sekeha menguncir bajing, sekeha menanam kopi, sekeha merabas/membersihkan kebun dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut di atas di samping untuk kebutuhan akan pekerjaan juga ada faktor untuk mewujudkan pergaulan yang harmonis/akrab. Ini tentunya ditunjang oleh adanya tata cara pergaulan, sopan santun, adat atau tatacara dalam pergaulan.

Ungkapan tradisional ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya, agar di dalam mengadakan hubungan dengan orang lain supaya ingat dan memakai etika, adat istiadat dan sopan-santun, sebab bila ini sudah dilaksanakan pastilah pergaulan menjadi akrab dan intim.

Nilai-nilai yang ada dalam ungkapan ini sangat penting terutama bagi generasi muda terutama dalam kehidupan dimasyarakat. Generasi muda sebagai penggerak masyarakat harus pandai-pandai menciptakan kehidupan sosial bermasyarakat untuk menciptakan suasana yang tenteram dan damai.

Bagian Ketiga

Dalam rangka lebih memperkenalkan nilai-nilai budaya kita maka diperlukan peran serta berbagai instansi seperti Depdiknas, Depparseni, Pemda dan lain-lain. Namun hal inipun tidak cukup sebab masyarakatpun harus peduli akan arti penting mempergunakan dan mengembangkan berbagai ragam seni dan budaya sebagai nilai keluhuran bangsa. Nilai-nilai warisan leluhur tersebut telah terbukti mampu bertahan dan itu membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut mampu mengantisipasi perkembangan jaman.

Sebagai pelajar kepedulian terhadap berbagai kesenian harus tetap diperkenalkan baik melalui media elektronik maupun dengan pertunjukan-pertunjukan langsung di daerah-daerah maupun di desa-desa. Banyaknya acara kesenian sendiri di daerah paling tidak telah merupakan cara efektif bagi anak-anak dalam mengenal kesenian sendiri yang mengandung pelajaran nilai-nilai luhur.

Dengan menumbuhkembangkan berbagai nilai-nilai positif kebudayaan daerah tersebut maka akan tercipta pensosialisasian budaya sendiri. Dengan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai budaya kita maka diharapkan setiap pelajar di Indonesia tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang kurang sesuai dengan norma-norma. Sebagai langkah awal dalam pembinaan itu adalah dengan memasukkan muatan lokal dalam kurikulum pendidikan di sekolah, sebab melalui sekolah segala nilai budaya ini dapat diserap sekaligus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping; itu, beban pelajaran yang selama ini terlalu banyak terutama berkaitan terlalu banyaknya kurikulum sekolah sudah selayaknya dipikirkan kembali. Sebab dengan beban tersebut seorang pelajar yang

seharusnya menikmati masa bermain menjadi tidak ada kesempatan bermain. Oleh karena itu mereka banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak kita harapkan sebagai kompensasi dari apa yang tidak mereka dapatkan.

Pembangunan sarana bermain yang selama ini terabaikan akibat semakin banyaknya gedung-gedung yang dibangun, telah ikut memunculkan permasalahan pada generasi muda sekarang. Banyak generasi muda atau pelajar menjadi kekurangan tempat bermain sehingga mereka merasa tidak ada ruang untuk menyalurkan emosi bermainnya. Kenyataan demikian telah menyebabkan secara psikologis anak-anak muda sekarang menjadi kurang berkembang. Akibatnya banyak diantara mereka yang lari ke hal-hal yang negatif seperti merokok, minum-minuman atau bahkan sampai yang dapat dikatakan parah adalah terlibat narkoba.

Untuk mengatasi hal demikian tampaknya pembinaan generasi tidak hanya secara intelektual semata seperti sekolah, kursus, dan pendidikan formal lainnya tetapi perlu diperhatikan pula bagaimana pengembangan emosionalnya sehingga mereka mampu mengembangkan diri secara maksimal dan memiliki tanggungjawab terhadap bangsa dan negara.

Judul Booklet yang telah diterbitkan :

<u>Tahun Anggaran</u>	<u>Judul Booklet</u>
1994/1995	<ul style="list-style-type: none">- Mengenal kebudayaan dan jati diri bangsa kita.- Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.- Mengungkap budaya kerja bangsa kita.
1995/1996	<ul style="list-style-type: none">- Musyawarah untuk mufakat itulah jiwaku.- Aku manusia yang berperikemanusiaan dan beradab.- Rukun dalam beragama.
1996/1997	<ul style="list-style-type: none">- Duduk sama rendah berdiri sama tinggi : Landasan asas tertib hukum.- Dunia dan alam sekitarku : Kearifan lingkungan.- Bekerja bersama berperan setara itulah keadilan sosial.
1997/1998	<ul style="list-style-type: none">- Aku ingin tumbuh sebagai anak Indonesia.
1998/1999	<ul style="list-style-type: none">- Aku ingin tumbuh sebagai anak Indonesia.- Kutata dan kuatur Lingkungan Hidupku.- Tempatku Bukan di Sangkar Emas.- Lingkungan Budaya.
1999/2000	<ul style="list-style-type: none">- Aku ingin menjadi pelajar yang bertanggung jawab.- Demokratis adalah sikap utama bangsaku.- Persatuan adalah jiwa dan darahku.

